

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Relevan

Berdasarkan dari penelusuran penulis, telah mendapatkan beberapa literatur baik berupa skripsi ataupun jurnal ilmiah yang telah dianggap relevan berdasarkan dengan penelitian ini diantaranya :

2.1.1 Studi tentang *khauf* dan *khasyyah*

1. Jurnal yang berjudul “Takut Kepada Allah Dalam Al-Qur’an” dengan analisis tafsir sufistik ayat-ayat *khasyyatullah* yang ditulis (Zulfikar, 2020). Pada jurnal tersebut juga telah membahas tentang *khauf* dan *khasyyah* dan penelitian lebih berfokus pada kajian kitab tafsir, sedangkan kitab tafsir yang digunakan yaitu kitab tafsir sufistik karangan Ibn Arabi al-Qusyairi. Sedangkan hasil temuannya telah menjelaskan bahwa *khasyyah* lebih tinggi dibandingkan dengan *khauf* dan hanya dimiliki oleh orang yang mempunyai ilmu pengetahuan seperti para ulama disebabkan karena rasa takutnya kepada Allah. Berbeda dengan penelitian ini lebih berfokus pada asinonimitas *khauf* dan *khasyyah* dalam QS. Al-Baqarah saja tidak berfokus pada kajian kitab tafsir.
2. Begitu juga dengan skripsi dengan judul “Takut Dalam Al-Qur’an Kajian Tafsir Maudu’i” ditulis oleh (Samsul, 2018) pada skripsi tersebut telah memberikan penjelasan terkait takut dalam Al-Qur’an yang menjadi fokus kajiannya lebih kepada kata *khauf*, *khasyyah* dan *rahaba*. Pada hasil penelitiannya menjelaskan bahwa takut dalam Al-Qur’an terdapat tiga tingkatan yaitu *khauf*, *rahaba* dan *khasyyah* dari ketiga kata tersebut

mempunyai makna yang berbeda meskipun mempunyai arti yang sama. Sedangkan yang membedakan pada kajian ini lebih berfokus kepada asinonimitas kata *khauf* dan *khasyyah* dalam QS. Al-Baqarah saja dengan menggunakan metode *muqaran*

3. Sedangkan jurnal yang berjudul “Analisis Makna Takut Dalam Al-Qur’an” yang ditulis oleh (Luthfiana & Huda, 2017). Pada penelitian mereka, telah membahas tentang *khauf* dalam Al-Qur’an namun pada penelitian mereka lebih mengarah pada menganalisis makna *khauf* dengan analisis linguistik dan sastra bahasa dan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pendekatan semantik Toshihiko Izutsu untuk menganalisis makna *khauf* terbagi dua yaitu memilah pada dua periode yaitu Makkah dengan Madinah, pada periode Makkah makna kata *khauf* adalah takut yang menjadikan tidak tenang dan bahagia adapun pada periode Madinah makna kata *khauf* lebih kepada kepada ketakutan pada azab Allah karena tidak mengikuti perintahnya. sedangkan pada penelitian ini berfokus pada asinonimitas konsep *khauf* dan *khasyyah* dalam QS. Al-Baqarah.
4. Sedangkan pada jurnal dengan judul “Konsep *Khauf* Dalam Tafsir Al-Misbah” yang ditulis oleh (Ikrar, 2018). Pada penelitiannya telah membahas tentang konsep *khauf* akan tetapi pada penelitiannya lebih fokus kepada pemikiran tasawuf M. Quraish Shihab tentang ayat *khauf* dalam kitab tafsirnya. Dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa takut adalah sebuah kondisi keadaan jiwa sehingga seseorang merasa gentar karena adanya sesuatu yang tidak dikehendaknya atau tidak disenangi

yang akan kemudian menimpa dirinya di masa yang akan datang baik disebabkan karena kelalaian atau dalam keadaan sadar. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada Asinonimitas *khauf* dan *khasyyah* di dalam QS. Al-Baqarah.

2.1.2 Studi tentang asinonimitas

1. Jurnal penelitian tentang studi asinonimitas yang berjudul asinonimitas lafaz *yaum al- qiyāmah* dan *yaum al-ba'as* dalam al-Qur'an (kajian tafsir *al tahrīr wa tanwīr*) yang ditulis oleh Lababi (2022) pada penelitiannya telah membahas tentang asinonimitas akan tetapi pada penelitiannya lebih fokus kepada Kitab tafsir *al-tahrīr wa tanwīr* dan kata yang dikaji adalah *yaum al- qiyāmah* dan *yaum al-ba'as*. Dari hasil penelitiannya telah menjelaskan bahwa lafaz *yaum al- qiyāmah* dan *yaum al-ba'as* masing-masing mempunyai perbedaan dan karakteristik, kata *al-qiyāmah* adalah bermakna hari kebangkitan yang secara serentak bagi semua makhluk yang telah dimatikan dan konotasinya dapat bermakna waktu dan tempat sedangkan lafaz *al-ba'as* bermakna Allah telah menghidupkan manusia dari tulang belulang atau dalam bentuk lain yang telah juga hancur kemudian menjadi makhluk hidup yang mempunyai jasad dan ruh. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada studi asinonimitas kata *khauf* dan *khasyyah* di dalam QS. Al-Baqarah
2. Begitu juga jurnal yang berjudul pendekatan Aisyah Abdurahman (Bint Syati') dalam Al-Tafsir Al-Bayan, yang ditulis oleh Septiana (2019) pada penelitian ini telah membahas terkait asinonimitas akan tetapi dalam

kajiannya lebih berfokus pada kajian kitab tafsir. Dari hasil penelitiannya menjelaskan tidak ada sinonim yang murni pada Al-Qur'an, disebabkan bahwa setiap elemen baik kata, strukturnya dan kalimat yang ada dalam Al-Qur'an mengandung i'jaz bayan yang tidak mungkin diganti dengan elemen kata yang lainnya yang akan menyebabkan hilangnya efektifitasnya, ketetapan, keindahan dan esensinya. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus kepada studi asinonimitas dalam QS. Al-Baqarah dengan kata yang dikaji *khauf* dan *khasyyah*.

3. Sedangkan skripsi dengan judul sinonimitas dalam Al-Qur'an tentang kesucian (analisis semantik lafaz *Azka* dan *Athhar*) yang ditulis oleh Rahmawati (2018) pada penelitiannya telah membahas tentang sinonimitas di dalam Al-Qur'an akan tetapi penelitian lebih berfokus kepada kata *azka* dan *athhar*. Pada penelitiannya telah menjelaskan bahwa kata *azka* bermakna *khair* (suci atau baik) sedangkan kata *athhar* bermakna suci sedangkan kesucian yang dimaksud adalah kebersihan. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada studi asinonimitas di dalam QS. Al-Baqarah akan tetapi lebih berfokus kepada surah tertentu dengan kata yang dikaji adalah *khauf* dan *khasyyah*.
4. Skripsi yang berjudul sinonimitas dalam al-Qur'an (studi atas lafaz *Al-Syak* dan *Al-Raib*) yang ditulis oleh Fahmi (2015) pada penelitiannya telah membahas sinonimitas dalam Al-Qur'an namun fokus penelitiannya lebih pada kata *Al-Syakk* dan *Al-Raib*. Pada penelitiannya telah menjelaskan tentang teori asinonimitas dalam Al-Qur'an bahwa kajian tersebut masih relevan karena tidak ditemukannya sinonim yang murni di dalam Al-

Qur'an, sehingga dalam penelitiannya bahwa kata *al-Raib* pada penggunaannya lebih luas cakupannya jika dibandingkan dengan kata *al-Syakk*. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus kepada studi asinonimitas dalam QS. Al-Baqarah saja dengan fokus mengkaji kata *khauf* dan *khasyyah*.

5. Tesis yang berjudul teori asinonimitas Muhammad Syahrur (kajian antara lafaz *kitābah* dengan *farīdah* dan *inzāl* dengan *tanzīl* dalam Al-Qur'an) yang ditulis oleh Ridho (2016) dalam penelitiannya telah membahas asinonimitas dalam Al-Qur'an akan tetapi fokus penelitiannya lebih kepada lafaz *kitābah* dengan *farīdah* dan *inzāl* dengan *tanzīl*. Pada hasil penelitiannya telah menjelaskan bahwa tidak ada kesamaan makna terhadap lafaz yang telah dikaji, lafaz *kitābah* adalah ciri khas yang menyatukan taklif-taklif (pembebanan) dalam Al-Qur'an yang telah diwajibkan kepadanya baik perintah ataupun larangan seperti puasa, shalat dan lain sebagainya, sedangkan lafaz *farīdah* digunakan ketika memberikan pada suatu ketetapan atau kewajiban pada ketentuan atau perintah yang dirasakan sulit dan beban bagi manusia. Begitu juga dengan *inzal* dan *tanzīl*, bahwa makna kata *inzāl* bukan hanya menurunkan sesuatu yang berindikasi benda namun lebih kepada perubahan sesuatu yang pada awalnya tidak mungkin dapat ditangkap oleh manusia menjadi sesuatu yang dapat dicerna setelah melalui tahap *ja'al* yaitu (merubah atau membuat), adapun makna kata *tanzīl* tidak hanya dapat difahami dari turunnya secara bertahap, akan tetapi lebih mengarah kepada pemindahan sebuah materi (Al-Qur'an yang telah melakukan proses *ja'al*) yang

berlangsung di luar batas kesadaran manusia untuk dapat dicapai dengan secara langsung. Sedangkan pada penelitian ini telah membahas tentang studi asinonimitas dalam QS. Al-Baqarah akan tetapi yang jadi perbedaannya terletak pada kata yang digunakan yaitu penelitian ini menggunakan kata *khauf* dan *khasyyah*

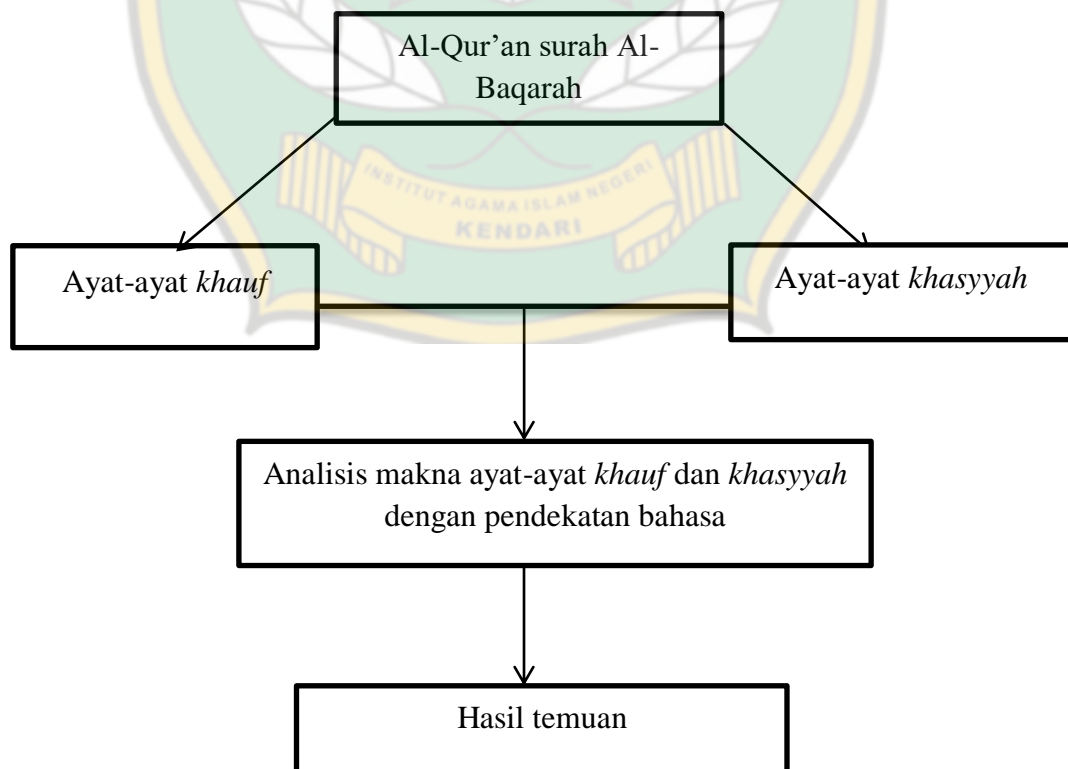
6. Jurnal yang berjudul kajian asinonimitas *al-kitab wal al-qur'an: Qir'ah Muashirah* yang ditulis oleh Elkarimah (2017) pada penelitiannya lebih kepada buku karya Muhammad syahrur yaitu *al-kitab wal al-qur'an: Qir'ah Muashira*. Pada hasil penelitiannya menjelaskan bahwa penjelasan Muhammad Syahrur dengan para ulama linguistik terhadap asinonimitas, Muhammad Syahrur dengan jelas menolak sinonim sedangkan ulama yang menafikan sinonim hanya membedakan sifat-sifat yang terkandung di dalam kata saja akan tetapi maksud yang ditunjukkan sama. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus kepada studi asinonimitas dalam QS. Al-Baqarah dengan kata *khauf* dan *khasyyah*

Jika diperhatikan penelitian yang telah dijelaskan pada kajian relevan, baik dari studi tentang *khauf* dan *khasyyah*, dan studi tentang asinonimitas, masing-masing penelitian yang telah dilakukan mempunyai ciri khas yang berbeda pada penjelasannya, sehingga menurut peneliti, akan sangat baik ketika menggabungkan semua pendapat pada penelitian ini. Terlebih lagi, pada penulisan tulisan ilmiah belum dapat menemukan yang secara spesifik membahas tentang asinonimitas *khauf* dan *khasyyah* dalam QS. Al-Baqarah dengan pendekatan bahasa dan metode *muqaran*. Dengan inilah penulis mengangkat judul skripsi “Studi Asinonimitas Kata *Khauf* dan *Khasyyah* dalam

QS. Al-Baqarah, dengan harapan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih dan wawasan baru pada masyarakat.

2.2 Kerangka Pikir

Pada penelitian ini membahas tentang “Studi Asinonimitas Kata *Khauf* dan *Khasyyah* Dalam QS. Al-Baqarah”. Dalam hal ini untuk menguraikan dan mengetahui berapa jumlah ayat dalam Al-Qur’an yang membahas kata takut, baik kata takut dalam bentuk *khauf* dan *khasyyah*. Kemudian menganalisis perbandingan kata *khauf* dan *khasyyah* dalam QS. Al-Baqarah dengan menggunakan pendekatan bahasa, dari kedua kata yang telah dianalisis, apakah ada perbedaan penekanan atau tingkatan kata takut baik secara tekstual maupun kontekstual yang ada didalam QS Al-Baqarah.



2.3 Kerangka Teoretis

2.3.1 Studi asinonimitas

Studi asinonimitas adalah suatu kajian ilmiah atau penelitian yang dilakukan dengan membandingkan kata atau kalimat yang mempunyai arti atau makna yang sama di dalam Al-Qur'an yang sering dianggap sinonim. Asinonimitas ini lahir dari pendapat Muhammad Syahrur dan Bint al-Syati' yang tidak sepakat adanya sinonimitas dalam Al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Syahrur telah menjelaskan yang menjelaskan adanya kalimat yang memiliki makna yang sangat sama atau kalimat yang biasa disebut mirip, itu merupakan kekeliruan karena setiap kalimat di dalam Al-Qur'an pasti memiliki makna yang sangat spesifik yang lebih dari satu makna yang menunjukkan bentuk kemukjizatan dan keagungan Al-Qur'an yang relevan bagi setiap ruang dan waktu (Elkarimah, 2017).

Sedangkan pengertian sinonimitas (*Al-Tarāduf*) yang telah dijelaskan oleh *Utsman Al-Sabt* (1999) dan *Harun* (2017) *Al-tarāduf* dari segi etimologi dinyatakan oleh Ibn Faris bahwa kata yang akarnya terdiri *ra',dal*, dan *fa* maknanya adalah “mengikuti sesuatu”. *Al-tarāduf* adalah *al-tatābu'* ‘membuntuti’. Dan *al-ridfān* adalah malam dan siang (karena keduanya saling membuntuti). *Al-tarāduf* dari segi terminologi adalah beberapa kata berdiri sendiri (*al-alfazh al-mufradah*) yang menunjukkan satu makna pada satu sisi. Pendapat lain : sesuatu yang kata-katanya banyak maknanya satu. “Maknanya satu” maksudnya makna utamanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa sinonimitas atau *tarāduf* adalah sekumpulan kata yang mempunyai arti yang sama.

2.3.2 Teori terkait dengan asinonimitas

Teori Muhammad Syahrur adalah teori yang menitik beratkan kepada pendekatan bahasa dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap adanya sinonim. Padahal menurut Muhammad Syahrur bahwa yang mengatakan adanya kalimat yang memiliki makna yang sama atau kalimat yang biasa disebut mirip, itu merupakan kekeliruan karena setiap kalimat di dalam Al-Qur'an pasti memiliki makna yang sangat spesifik yang lebih dari satu makna yang menunjukkan bentuk kemukjizatan dan keagungan Al-Qur'an yang relevan bagi setiap ruang dan waktu (Elkarimah, 2017). Teori ini lahir berdasarkan penolakan Muhammad Syahrur terhadap sinonim dalam Al-Qur'an maka lahirlah teori asinonimitas, adapun yang dimaksud teori asinonimitas Muhammad Syahrur adalah sebagai berikut :

Metode Intratekstualitas dan analisis paradigmatis, analisis sintagmatis.

1. Intratekstualitas adalah menggabungkan atau mengkomparasikan semua ayat-ayat yang memiliki topik pembahasan yang sama.
2. Kemudian menganalisis paradigmatis yaitu suatu analisis pencarian dan pemahaman terhadap sebuah makna suatu kata dengan cara mengaitkannya dengan makna dari kata-kata lain yang mendekati dan berlawanan.
3. Salah satu faktor yang menentukan makna mana yang lebih tepat dari potensi-potensi makna yang ada ialah konteks logis dalam suatu teks dimana kata itu disebutkan. Inilah yang kemudian dikenal dengan analisis sintagmatis. Analisis ini memandang bahwa makna setiap kata

pasti dipengaruhi oleh hubungannya secara linear dengan kata-kata disekelilingnya (Mustaqim & Syamsudin, 2002).

Bedasarkan dari berbagai pemaparan teori asinonimitas tersebut maka jika dikaitkan dengan penelitian ini terhadap studi asinonimitas kata *khauf* dan *khasyyah* dalam Al-Qur'an maka akan menempuh beberapa langkah seperti teori Muhammad Syahrur yang telah dijelaskan di atas :

- a. Menggabungkan atau mengomparasikan semua ayat-ayat *khauf* yang berjumlah sepuluh dan ayat-ayat *khasyyah* yang berjumlah dua
- b. Menganalisis pemahaman atau membandingkan sebuah makna dari kata *khauf* dan *khasyyah* dengan mengaitkan kata yang disekelilingnya yang mendekati dan berlawanan
- c. Mencari makna asli atau makna yang tepat dari kata *khauf* dan *khasyyah* dimana kata itu disebutkan, karena dimana kata *khauf* dan *khasyyah* disebutkan pasti akan dipengaruhi kata-kata yang berada disekelilingnya

Dengan adanya teori di atas maka untuk mencari sebuah makna kosa kata yang ada dalam Al-Qur'an, dengan ini penulis menggunakan teori Muhammad Syahrur dalam penelitian ini karena melihat adanya keterkaitan pada penjelasan yang telah dipaparkan pada latar belakang dan rumusan masalah.

2.3.3 Kaidah-kaidah tafsir terkait kebahasaan

Adapun pendekatan dari segi bahasa yang dimaksudkan adalah, karena Al-Qur'an turun dalam bahasa Arab, maka memahami kaidah-kaidah bahasa merupakan cara utama untuk memahami Al-Qur'an. Tanpa pengetahuan itu akan

terjadi kekeliruan dan ketidaktepatan pemahaman bagi mereka yang bukan penutur asli bahasa itu. Yang dimaksud dengan kaidah-kaidah bahasa Arab adalah sekumpulan ilmu-ilmu bahasa Arab yang meliputi ungkapan kalimat (*Matn al-lughah*), *sharaf*, *nahwu*, *ma'ni*, *bayan* dan makna dibalik yang diungkapkan, serta bentuk-bentuk sapaannya (*Utsman Al-Sabt*, 1999) dan (Harun, 2017).

Adapun yang dimaksud dengan kaidah tafsir Al-Qur'an dengan bahasa Arab dan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan bahasa seperti yang telah dijelaskan oleh *Utsman Al-Sabt* (1999) dan Harun (2017) adalah sebagai berikut :

Kaidah ke 1:

فِي تَفْسِيرِ الْقُرْآنِ بِمُقْتَضَى اللَّغَةِ يُرَى عَنِ الْمَعْنَى الْأَعْلَى وَالْأَشْهَرُ وَالْأَفْصَحُ
دُونَ الشَّاذِّ أَوْ الْقَلِيلِ

Artinya :

Dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasa perlu diperhatikan maknanya yang lazim, lebih dikenal, dan resmi, bukan makna yang jarang atau sedikit.

Al-Qur'an turun dengan bahasa Arab yang resmi (*fushā*) dan dikenal maknanya. Dengan demikian kurang tepat apabila Al-Qur'an banyak ditafsirkan dengan menggunakan makna yang jarang diketahui atau sedikit terpakai.

Contoh : QS 'An-Naba ayat 24 :

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya :

Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula) minuman (Kemenag, 2019).

Sebagian para mufasir ada yang menafsirkan kata *بَرْدًا* yang sama maknanya dengan 'dingin, sejuk' pada ayat itu, namun ada sebagian yang

menafsirkan dengan makna “tidur”. Kata بَرْدًا yang dimaknai “tidur” itu sangat jarang ditemukan dalam bahasa Arab. Namun makna بَرْدًا yang biasa dikenal dalam bahasa Arab adalah segala sesuatu yang sangat mendinginkan panasnya badan. Maka untuk pemaknaannya yang tepat tidak dapat dibelokkan ke makna yang telah dijelaskan diatas yaitu dimaknai kata (tidur). Ibn Jarir telah menyatakan bahwa meskipun kata tidur dapat diartikan sebagai mendinginkan panasnya rasa dahaga, akan tetapi dalam memaknai kata بَرْدًا itu dengan sama maknanya dengan kata “tidur”, itu tidak dikenal, sedangkan dalam menafsirkan setiap makna ayat harus menggunakan makna yang sangat di kenal dan lazim, tidak boleh dengan makna yang lainnya.

Kaidah ke 2 :

تُحْمَلُ نُصُوصُ الْكِتَابِ عَلَى مَعْنُودِ الْأُمِّيِّينَ فِي الْخِطَابِ

Artinya :

Ayat-ayat Al-Qur’an diperlakukan sesuai dengan kapasitas berbahasa kaum *ummī*.

Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab sebagaimana yang telah dijelaskan didalam QS. Al-Zukhrūf ayat ke 3 :

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾

Terjemahnya :

Kami menjadikan Al-Qur’an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti (Kemenag, 2019).

Al-Qur’an yang diturunkan kepada seorang manusia mulia yang paling fasih yaitu (Nabi Muhammad SAW.), dan masyarakat pada zaman itu yang telah menerimanya juga sangat piawai dalam berbahasa, oleh karena itu, ungkapan-ungkapan Al-Qur’an harus disesuaikan dengan kapasitas mereka ketika berbahasa. Sehingga, Al-Qur’an hanya mampu dipahami berdasarkan sesuai kondisi dimana

turunnya, yaitu pengindahan terhadap sebuah kosakata, susunan pada kalimat, dan semua bentuk ungkapan-ungkapan bahasa Arabnya, di samping itu juga perhatian terhadap kultur kaum *ummī* itu dalam berbahasa sangat tinggi.

Jika perhatikan semua ungkapan-ungkapan didalam Al-Qur'an untuk masyarakat umum, tentu akan menemukan bahwa ungkapan-ungkapannya sangat sederhana sekali, jelas, dan tidak begitu rumit. Ini sangat terlihat dengan jelas ketika Al-Qur'an menunjukkan dasar-dasar tentang akidah tauhid, seperti ketika Allah meminta kita agar semua menolehkan pandangannya kepada hal-hal yang sangat dikenal dengan secara luas, seperti bumi, langit, awan, gunung, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Demikian juga sama halnya dengan ungkapan-ungkapan tentang kenikmatan surga, dengan menyebutkan semua hal-hal yang sudah kita kenal, seperti dalam QS. Al-Wāq'ah ayat ke 27-30 :

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾
وَوَظِلٍّ مَّمْدُودٍ

Terjemahnya :

Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas (Kemenag, 2019).

Begitu juga Al-Qur'an menyebut berbagai hal tentang susu, air, khamar, madu, anggur, kurma, dan lain sebagainya yang tumbuh dibagian negeri Arab, tidak pernah menyebutkan yang tumbuh di luarnya. Dengan demikian implikasi dari penjelasan di atas adalah sebagai berikut :

- Jelas kurang tepat jika, orang yang mengklaim terlalu jauh bahwa ketika memaknai kandungan Al-Qur'an dibutuhkan semua ilmu-ilmu yang dimiliki pada zaman lampau hingga sampai masa sekarang, yang meliputi semua ilmu-ilmu alam, teknik, eksakta, logika, dan lain sebagainya.
- Sangat perlu orang tersebut membatasi pemahamannya yang hanya pada ilmu-ilmu yang hanya berkembang di dalam bahasa Arab. Karena hal tersebut akan membawanya untuk dapat mengetahui semua hukum-hukum agama yang terdapat di dalamnya.
- Al-Syathibi berpendapat bahwa harus dapat diikuti tradisi-tradisi kaum *ummī* dalam memahami semua syariat, karena hal itu orang Arab memiliki tradisi-tradisi yang sangat berkesinambungan. Sehingga, tidak ada yang dibenarkan penyimpangan dari semua tradisi-tradisi itu di dalam memahami semua syariat. Apabila memungkinkan tradisi-tradisi tersebut tidak terjadi, maka tidak akan dibenarkan memahaminya berdasarkan segala sesuatu yang tidak dapat dikenal. Ini semua berlaku pada kata, makna, dan dari cara mengungkapkan (*uslūb*), berdasarkan hal tersebut, sangat tidak ada dasarnya sama sekali, apabila bagi siapa saja yang mencoba berbicara tentang semua ilmu tafsir di dalam Al-Qur'an untuk mengada-adakan sesuatu dengan mencoba menambah-nambahkan dari muatan bahasa Arab.
- Setiap upaya memahami dan memahamkan, segala sesuatu yang benar hanya dapat yang dikenal luas di kalangan orang Arab. Oleh sebab itu, sangat tidak perlu untuk mengada-adakan sesuatu yang di luar kemampuan orang Arab baik dari segi kata dan makna.

- Seharusnya setiap perhatian utama yang ditujukannya untuk dapat menemukan semua maknanya yang terkandung di dalam semua ungkapan-ungkapan, itu semua berdasarkan bahwa orang Arab lebih mementingkan semua makna, sedangkan terkait dengan kata-kata mereka cenderung menyesuaikan untuk maknanya.
- Sangat perlu diperhatikan bahwa setiap dalam menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan semua hukum dan akidah, ungkapan dan penjelasannya harus dapat mudah dan sangat menghindari masuknya ke masalah-masalah yang rumit dan semua uraian-uraian yang dapat mengada-adakan.

Kaidah ke 3 :

كُلُّ مَعْنَى مُسْتَنْبَطٍ مِنَ الْقُرْآنِ غَيْرُ جَائِزٍ عَلَى اللِّسَانِ الْعَرَبِيِّ فَلَيْسَ مِنْ عُلُومِ الْقُرْآنِ

Artinya :


Setiap makna yang diambil dari Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan bahasa Arab tidak dipandang ilmu tentang Al-Qur'an sedikitpun.

Kaidah ini adalah kaidah yang besar. Semua dasarnya adalah bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga dalam memahami semua maknanya dan menyimpulkan maksudnya sangat perlu menggunakan penempuan dengan cara-cara yang telah ditempuh dengan cara berbahasa Arab. Kaidah ini adalah lanjutan dan konsekuensi dari kaidah yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga dengan adanya kaidah ini, dapat terlihat dengan jelas kurang tepatnya penafsiran kaum Zindiq dan Ateis yang telah mereka nyatakan berdasarkan Al-Qur'an. Sama juga dengan paham-paham kalami yang sangat bertentangan dengan paham para salaf, yang telah mengubah teks-teks ayat Al-Qur'an supaya dapat sesuai dengan pandangan mereka. Begitu juga tafsir-tafsir kaum batini,

tafsir-tafsir sufi kaum isyari, disamping itu disebabkan karena beberapa kekeliruan para mazhab fiqih yang telah mereka klaim berdasarkan Al-Qur'an.

Contohnya adalah membelokkan acuan ayat-ayat untuk menyesuaikan dengan semua Aqidah tertentu :

Adanya sebagian telah menolak adanya takdir, kemudian mereka telah menafsirkan *Zara'nā* “kami ciptakan” yang ada dalam Al-Qur'an QS. Al-A'rāf ayat ke 179:



وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَآلَاءُ نَعْمٍ لِّبَلَّغِهِمْ
أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Terjemahnya :

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah” (Kemenag, 2019).

Mereka telah menafsirkannya dengan kata *alqaynā* yang bermakna “kami lemparkan”. Padahal kata tersebut, yang bermakna *alayqanā* adalah kata *Ẓarā* (dengan alif) bukan kata *Ẓara'a* (dengan hamzah). Dengan penjelasan di atas maka sangat jelas bahwa setiap klaim-klaim baik dari segi sisi bahasa bahwa itu sangat menjurus kepada sesuatu pengubahan firman Allah, padahal sebelumnya para sahabat saja yang sangat dekat dengan Nabi tidak pernah melakukan hal itu.

disebabkan mereka adalah asli orang Arab yang tidak butuh alat atau belajar terlebih dahulu dalam memahami bahasa Arab.

Kaidah ke 4 :

لَا يَجُوزُ حَمْلُ أَلْفَاظِ الْكِتَابِ عَلَى اصْطِلَاحِ حَدِيثٍ

Artinya :

Kosakata Al-Qur'an tidak boleh digiring maknanya kepada terminologi baru

Kaidah ini sangat berkaitan dengan kaidah yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu "ayat-ayat Al-Qur'an diperlakukan sesuai dengan kapasitas berbahasa *ummī*". Maksud dari kaidah tersebut, bahwa sebagian kosakata yang ada dalam Al-Qur'an telah dapat dipahami maknanya dengan baik oleh mereka pada masa diturunkannya Al-Qur'an, sehingga kemudian kosakata tersebut telah memiliki perubahan-perubahan makna setelahnya, sehingga tidak boleh seorangpun mencoba ingin mengiring pada makna kosakata itu kepada makna yang baru ketika muncul pada masa belakangan. Kemudian semua kosakata itu dapat ditafsirkan sesuai yang telah dikenal lebih dahulu pada masa generasi awal. Sehingga siapapun yang ingin dapat memperoleh pemahaman yang sangat benar, sangat perlu mengikuti semua perkembangan istilah-istilah di dalam Islam, supaya hal tersebut dapat dengan jelas membedakannya dengan istilah-istilah yang telah terdapat di dalam Al-Qur'an. Ini juga sering terjadi para mufasir ketika menafsirkan semua kosakata Al-Qur'an dengan istilah-istilah yang baru muncul dalam Islam setelah tiga abad pertama.

Mereka yang sangat teliti seharusnya dapat menafsirkan Al-Qur'an harus sesuai dengan makna yang dikenal pada masa awal diturunkannya. Contoh kata "*takwil*", yang bagi para ulama salaf berarti "tafsir", "akibat" atau "hasil akhir".

Akan tetapi bagi para ulama belakangan mengartikan dengan “membelokkan lebih ke makna yang sangat rasional (*rajih*) ke makna yang dirasionalkan (*marjuh*) hal tersebut karena adanya petunjuknya”. Apabila dalam menafsirkan kata diatas, maka sangat perlu membawanya kepada makna yang telah dikenal pada masa salaf. Begitu juga kata *al-hikmah* yang sangat berbeda sama sekali maknanya pada kalangan ulama-ulama belakangan dan salaf. Sedangkan ulama salaf ketika menafsirkan maknanya “meletakkan sesuatu pada tempatnya”, sedangkan bagi sebagian ulama belakangan lebih mengartikan sebagai “filsafat”.

Kaidah ke 5 :

الْقُرْآنُ عَرَبِيٌّ فَيُسْنَأُكَ بِهِ فِي الْإِسْتِنْبَاطِ وَالْإِسْتِدْلَالِ مَسْنَأُكَ الْعَرَبِ فِي تَقْرِيرِ مَعَانِيهَا

Artinya :

Al-Qur'an dalam bahasa Arab, karena itu perlu ditempuh cara-cara *istinbath* dan *istidlal* Arab dalam menetapkan maknanya.

Adapun dengan kaidah kelima ini sangat berkaitan dengan kaidah yang telah dijelaskan sebelumnya. Yaitu kaidah “ayat-ayat Al-Qur'an diperlukan sesuai dengan kultur berbahasa kaum *ummi*”. Akan tetapi kaidah ini lebih berkenaan kepada masalah yang lebih secara khusus ketimbang kaidah sebelumnya. Kaidah ini sangat menginginkan perlunya seorang mufasir punya pengetahuan yang sangat cukup tentang ilmu hukum-hukum dan kekhasan terhadap bahasa Arab, karena orang Arab ketika mengungkapkan sesuatu secara umum akan tetapi maksudnya lebih kepada yang khusus, atau maksudnya pada hal yang umum pada satu segi dan dapat khusus pada segi lain juga. Dapat ke makna umum juga akan tetapi maksudnya ke khusus, boleh juga zahir akan tetapi maksudnya boleh bukan zahir. Semua hal itu dapat dikenali pada awal kalimatnya, tengahnya atau akhirnya. Bagi Siapa saja yang mencoba mengabaikan hal tersebut dan

memperlakukan Al-Qur'an semata-mata sesuai berdasarkan rasio saja tanpa perlu memperhatikan ilmu hukum-hukum bahasa Arab tersebut, maka dapat dipastikan rasionya itu pasti ada kekeliruan dan dapat jauh dari kata kebenaran.

2.3.4 Karya-karya ulama terdahulu tentang asinonimitas

Penelitian ini tidak lepas dari karya-karya para ulama terdahulu untuk mengkaji lebih jauh dan bagaimana pemahaman tentang asinonimias. Adapun karya-karya mereka adalah sebagai berikut :

- *Kitab al-'Ain* “menghimpun kosakata sinonim dalam bahasa Arab” karya Anggitan al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (100-173 H)
- *Kitab Sibawaih* “membahas fenomena sinonimitas dalam bahasa Arab” karya Sibawaih (148-180 H)
- *Kitab Ma Ikhtalafa Lafzhuhu wa ittafaqa Ma'nahu* “membahas tema sinonimitas secara khusus dalam bahasa Arab” karya Al-Asmu'i (W. 216 H)
- *Ma ittafaqa Lafzhuhu wa ikhtalafa Ma'nahu min al-Qur'an al-Majid* “membahas tema sinonimitas dalam Al-Qur'an secara khusus” karya Al-Mubarrad (W. 286 H)
- *Al-Asma' al-Mukhatalifah li al-Sya'i al-Wahid* “membahas tema sinonimitas secara khusus dalam bahasa Arab” karya Abu Ubaid (W. 224 H)
- *Al-Rawd al-Masluf fi ma lahu Ismani ila al-Uluf* “menghimpun beragam jenis benda yang memiliki minimal dua kata hingga ribuan kata sinonim dalam bahasa Arab” karya Al-Zubi

- *Al-Adhdad* “kosakata yang memiliki makna berlawanan dalam bahasa Arab” karya Ibnu al-Anbari (W. 328 H) dan Quthrub (W. 206 H), (Fata & Noorhayati, 2022).

